

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa asing di Indonesia pada masa kini banyak digunakan dalam berbagai hal. Seperti dalam dunia hiburan, film dan lagu berbahasa asing sangat populer di kalangan remaja hingga dewasa. Dalam dunia pendidikan pada jenjang SMA, banyak sekolah yang selain bahasa Inggris menambahkan bahasa asing lainnya seperti bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Perancis dan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran tambahan yang dipelajari, hingga di dalam dunia kerja, pekerja yang memiliki kemampuan berbahasa asing banyak dibutuhkan oleh perusahaan.

Salah satu bahasa asing yang banyak diminati oleh pelajar bahasa asing di Indonesia adalah bahasa Jepang. Ada banyak faktor yang menjadikan bahasa Jepang banyak diminati, seperti anime yang populer di kalangan pelajar sekolah sampai mahasiswa, banyak berdirinya perusahaan-perusahaan Jepang di Indonesia, hingga banyaknya penawaran beasiswa untuk sekolah di negeri sakura tersebut menjadikan bahasa Jepang diminati oleh pelajar bahasa asing di Indonesia.

Bahasa Jepang memiliki keanekaragaman tersendiri yang dapat membedakannya dengan bahasa asing yang lainnya, seperti aksara yang digunakan yaitu hiragana, katakana dan kanji, struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, hingga kosa kata yang sangat beragam. Salah satu komponen yang memiliki peran penting dan memerlukan pemahaman khusus dalam mempelajari bahasa Jepang adalah verba. Verba atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi* yaitu salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang memiliki kesamaan dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis kata yang mengalami perubahan. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Berbeda dengan bahasa lainnya, di dalam bahasa Jepang, verba dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Noumura dalam Sudjianto 2007:149)

Dalam bahasa Jepang verba mengalami perubahan ketika menyatakan kegiatan yang lampau atau selesai, yang sedang atau masih berlangsung, dan yang akan dilakukan atau belum dilakukan dan hal tersebut termasuk ke dalam aspek. Aspek adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang (Sutedi 2003:86).

Menurut Dedi Sutedi (2003:89) untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1. Menggunakan verba bentuk te + verba bantu (*hojodoushi*)
2. Menggunakan verba selain bentuk te

Menurut Terada Takanao (dalam Sudjianto 2007:151) yang dimaksud dengan *hojodoushi* adalah *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Hojodoushi* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang berada didepannya. Saat digunakan sebagai *hojodoushi*, makna verba yang dijadikan verba bantu mengalami perubahan menjadi penjelas dari verba sebelumnya.

Dalam buku Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang menurut Dedi Sutedi, verba bantu (*hojodoushi*) yang mengikuti verba utama (*hondoshi*) bentuk te yang berhubungan dengan aspek yaitu : *~te iru*, *~te kuru*, *~te iku*, *~te aru*, *~te oku* dan *~te shimau*. Di antara verba bantu tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*. Verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* ini memiliki beberapa makna, yaitu :

I. Proses muncul dan hilangnya sesuatu

Contoh :

ことば にんげん せいかつ なか う

- 1) 言葉は人間の生活の中から生まれてくる。

Bahasa lahir dari dalam kehidupan manusia.

せんしゅ ちから うしな

- 2) あの選手は力を失っていった。

Atlit itu telah kehabisan tenaga.

II. Proses terjadinya perubahan sesuatu.

Contoh :

3) おなかが すいてきた。

Perut menjadi lapar.

4) 父の病気はますます重くなってきた。

Penyakit ayah semakin berat.

III. Bermulanya suatu aktifitas atau kejadian.

Contoh :

5) 雨が降ってきた。

Hujan mulai turun.

(Dasar- Dasar Linguistik Jepang, 2003:90)

IV. Aktifitas atau kejadian yang terus berlangsung.

Contoh :

6) 母は今日まで苦しい生活をしてきた。

Ibu saya sampai hari ini hidup dalam kesusahan.

7) お前達はいつかに死ぬことを考えて 生きていく べきだ。

Kamu semua semestinya (terus) hidup dengan memikirkan bahwa suatu saat akan mati.

(Dasar- Dasar Linguistik Jepang, 2003:91)

Selain itu, Hiroshi Matsuoka dalam buku *Nihongo Bunpou Handbook* juga menjelaskan, di dalam bahasa Jepang ada beberapa verba yang berfungsi untuk menunjukkan pergerakan, tetapi verba *iku* dan verba *kuru* memiliki keistimewaan tersendiri dari verba yang lainnya karena dapat digunakan sebagai verba bantu atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hojodoushi*.

Hiroshi Matsuoka (2000:116) juga menjelaskan beberapa makna dari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dalam bahasa Jepang, yaitu antara lain :

I. Menunjukkan pergerakan dan arah perpindahan.

Contoh :

8) その飛行機は、西から 飛んできて、東 へ消えていった。

Pesawat itu terbang dari barat dan pergi menghilang ke timur.

II. Menunjukkan perpindahan objek atau target.

Contoh :

9) 国から叔父が 出て来て、二晩ばかり 泊まって行ったんです。

Paman saya datang dari tanah air, menginap dua malam kemudian pergi.

III. Menunjukkan transisi waktu.

Contoh :

10) 日本で学ぶ留学生の数が 増えてきた。これからも 増えていく

だろう。

Di Jepang jumlah mahasiswa asing bertambah. Mulai sekarang pun sepertinya akan terus bertambah.

(Nihongo Bunpou Handbook, 2000:116)

Dengan memiliki beberapa makna tersebut, bagi pemelajar bahasa Jepang yang belum memahami makna verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dengan benar akan mengalami kesulitan dalam mengartikan kalimat yang mengandung verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

Contoh :

11) エレベーターが1階から 上がってくる。

Lift naik ke atas dari lantai satu.

(New Kanzen Master Grammar N3, 2015:124)

12) エレベーターが上の階へ 上がっていく

Lift naik ke lantai atas.

(New Kanzen Master Grammar N3, 2015:124)

Seperti contoh di atas, kalimat tersebut mengandung *~te iku* dan *~te kuru* dalam makna pergerakan. Sekilas makna yang dihasilkan hampir sama tapi verba bantu yang digunakan berbeda, bagi pemelajar bahasa Jepang yang kurang memahami penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* akan merasa kebingungan dengan perbedaan dua kalimat di atas. Dengan adanya beberapa makna yang terkandung dalam verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*, hal ini memungkinkan terjadinya kesalahpahaman bagi pemelajar bahasa Jepang yang belum menguasai penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dengan benar. Hal ini yang membuat penulis melakukan penelitian mengenai sejauh mana pemelajar bahasa Jepang terutama mahasiswa sastra Jepang di Universitas Darma Persada memahami penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Kesalahan apa yang terjadi pada penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang sudah mempelajari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* di dalam mata kuliah *Hyougen* atau *Bunpou* di Universitas Darma Persada?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang sudah mempelajari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* di dalam mata kuliah *Hyougen* atau *Bunpou* di Universitas Darma Persada?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari bahasan yang terlalu luas, pembahasan mengenai kesalahan penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* ini dibatasi dengan mengambil sumber data yang diperoleh dari angket mengenai kesalahan dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang sudah mempelajari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* di dalam mata kuliah *Hyougen* atau *Bunpou* di Universitas Darma Persada.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesalahan apa yang terjadi pada penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang sudah mempelajari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* di dalam mata kuliah *Hyougen* atau *Bunpou* di Universitas Darma Persada.
2. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* pada mahasiswa semester 5 dan semester 7 yang sudah mempelajari verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* di dalam mata kuliah *Hyougen* atau *Bunpou* di Universitas Darma Persada.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dengan benar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemelajar bahasa Jepang yang sedang melakukan penelitian di bidang linguistik terutama mengenai verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

1.6 Landasan Teori

Menurut Terada Takanao (dalam Sudjianto 2007:151) yang dimaksud dengan *Hojodoushi* adalah *doushi* yang menjadi frasa tambahan. *Hojodoushi* berfungsi untuk menerangkan kata kerja yang berada didepannya.

Menurut Tomita (1991:15) yang disebut dengan verba bantu atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *hojodoushi* adalah :

めいし けいしきめいし どうし ほんらい じりつご
 名詞に「形式名詞」があるように動詞にも、本来は自立語ですが
 ふぞくご た たんご どうし い み くわ
 付属語のように他の単語（おもに動詞）についてある意味をつけ加
 えるために使われる動詞があります。このような動詞を
 ほじょどうし
 「補助動詞」といいます。

Pada *meishi* (nomina) terdapat *keishiki meishi* (nomina semu) sama halnya dengan verba, verba tersebut sebenarnya merupakan *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri) namun menjadi seperti *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri) karena digunakan untuk menambahkan arti yang ada pada kata lain (verba pada umumnya), verba seperti ini disebut *hojodoushi* atau verba bantu.

Corder (1974) dalam Aoki dkk (2004:140) menyebutkan bahwa analisis kesalahan dalam bahasa Jepang disebut *goyou bunseki* dilakukan karena kita tidak mungkin memprediksi semua permasalahan pemelajar, oleh karena itu kita memfokuskan diri pada kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar lalu diklasifikasikan untuk memastikan apa yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan.

Sedangkan Tarigan (2011:59) menjelaskan bahwa kegiatan pengkajian kesalahan berbahasa yang dilakukan dapat mengungkapkan berbagai kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat berupa latar belakang, sebab akibat dan sebagainya. Kesalahan-kesalahan yang telah diketahui tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan pembelajaran bahasa. Tujuan akhir dari analisis kesalahan yang dilakukan adalah untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa tersebut.

1.7 Penelitian Pendahuluan

Penelitian sebelumnya mengenai verba bantu atau *hojodoushi* juga pernah dilakukan oleh Sintawati Wijaya (2010) dalam skripsi di Universitas Darma Persada yang berjudul *Makna Te Iku dan Te Kuru sebagai Hojodoushi dalam cerita*

anak-anak berjudul “*Mori Kara No Purezento*”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai makna *hojodoushi ~te iku* dan *~te kuru* yang terdapat di dalam buku cerita anak-anak.

Sintawati Wijaya membuat kesimpulan mengenai makna *hojodoushi ~te kuru* dan *~te iku* yang terkandung dalam buku cerita anak-anak berjudul “*Mori Kara No Purezento*” adalah terdapat beberapa makna *~te kuru* yaitu setelah melakukan suatu hal kembali ke tempat semula, makna yang berkenaan dengan cara datangnya suatu pergerakan, makna menunjukkan suatu keadaan atau kondisi si pelaku pada waktu datang, makna yang mengarah mendekati ke arah si pembicara, makna yang menyatakan proses pemunculan, makna menyatakan suatu perubahan dan makna menyatakan suatu permulaan atau awal dari perubahan. Sedangkan untuk makna *~te iku* terdiri dari makna yang berkenaan dengan cara perginya suatu pergerakan, makna menunjukkan suatu keadaan atau kondisi si pelaku pada waktu pergi, makna menjauhi pembicara, makna yang menyatakan proses pelenyapan dan makna yang menyatakan suatu kelanjutan dilihat dari waktu bicara.

Penelitian mengenai *~te iku* dan *~te kuru* juga telah dilakukan oleh Gunadharna (2015) dalam skripsi di Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Analisis Makna Aspektual Hojoudoushi ~Te Iku dan ~Te Kuru*. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunadharna adalah makna aspek yang muncul pada verba bantu *te iku* sebanyak tiga makna, yaitu makna aspek inkoatif yang menunjukkan penghilangan atau pemusnahan, makna aspek augmentative yang menunjukkan peningkatan intensitas pada suatu aksi atau keadaan dan makna aspek progresif yang menunjukkan keberlanjutan aksi dari satu titik waktu tertentu. Sedangkan makna aspek yang muncul pada verba bantu *te kuru* sebanyak empat makna, yaitu makna aspek inkoatif yang menunjukkan mulainya suatu aksi atau aktivitas, makna aspek augmentative yang menunjukkan peningkatan atau intensitas pada suatu aksi atau keadaan dan makna aspek progresif yang menunjukkan keberlanjutan aksi sampai pada satu titik waktu tertentu.

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai *Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bantu ~Te Iku dan ~Te Kuru Pada Mahasiswa Universitas Darma Persada Tahun Ajaran 2018/2019*. Penelitian

yang membahas mengenai kesalahan penggunaan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan terutama di Universitas Darma Persada. Maka dari itu penelitian mengenai *Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bantu ~Te Iku dan ~Te Kuru Pada Mahasiswa Universitas Darma Persada Tahun Ajaran 2018/2019* ini dilakukan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Metode penelitian kuantitatif menurut Abdul Halim (2011:83) adalah penelitian yang melihat suatu realitas sebagai hal yang tunggal, teramati dan dapat dipragmentasikan sehingga dari masalah yang ada itu dapat mengeneralisir dan mempre-diksikan suatu masalah berdasarkan sejumlah variabel prediktor.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai kesalahan mahasiswa dalam menggunakan verba bantu *~te iku* dan *~te kuru*.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Membuat soal berupa angket yang akan diuji pada responden.
2. Menguji kelayakan soal yang telah dibuat pada dosen pembimbing dan pakar.
3. Menyebarkan soal berupa angket kepada responden.
4. Mengumpulkan soal yang telah diberikan pada responden.
5. Menganalisis soal yang telah diisi oleh responden dengan menggunakan metode analisis kesalahan.
6. Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terjadi
7. Membuat kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk melakukan penelitian secara sistematis penulis merencanakan penulisan penelitian sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini penulis membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Pada bab landasan teori ini penulis membahas tentang teori-teori yang digunakan yaitu menjelaskan tentang pengertian verba, aspek, pengertian *hojodoushi*, teori verba bantu *~te iku* dan *~te kuru* dan teori analisis kesalahan untuk mendukung penelitian.

Bab 3 Analisis

Pada bab analisis penulis menjelaskan metode pengumpulan data dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti beserta penjelasannya.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya.